

**PEMANFAATAN PENINGGALAN SEJARAH KRATON SURAKARTA
SEBAGAI MATERI PENGEMBANGAN MATA PELAJARAN IPS
SEKOLAH DASAR
(Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Banjarsari Surakarta)**

Sarafuddin

abstract

This study aims to determine: (1) The content / material taught social studies at the State Elementary School District of Banjarsari; (2) the way teachers develop the content / materials in social studies at State Elementary School District of Banjarsari, and (3) The values paedagogis of Kraton Surakarta historical heritage which can be used as material development of social studies at the State Elementary School District of Banjarsari.

This research was conducted at the State Elementary School District of Banjarsari and in Kasunanan, Mangkunegaran and Museum Radyapustoko. Form of research is descriptive qualitative single case study strategy spikes. Source of data derived from informants, places and events as well as documents. Data collection was carried depth interviews with teachers, principals, and employees Kasunanan, Mangkunegaran and Museum Radyapustoko and other informants who really know the historical heritage Kraton Surakarta. Observations carried out on learning activities in the classroom social studies, Kasunanan, Mangkunegaran and Museum Radyapustoko. Analysis of documents related to historical relics and documents Kraton Surakarta curriculum and learning tools, especially social studies teacher. Sampling is purposive sampling, time sampling and sampling snowbal. To obtain the validity of data used triangulation data / sources and methods. The data analysis technique used is interactive analysis, the analysis process that moves between the three components include data reduction, data presentation and verification / drawing conclusions that interact with the data collection cycle.

The conclusion of this study: (1) The content / material elementary school social studies is still a general knowledge about the development of Hindu-Buddhist kingdom and the kingdom of Islam, so the historical heritage Kraton Surakarta not been included as study material; (2) In developing the content / learning material social studies, teachers still use other sources, while the historical heritage Kraton Surakarta not be the object of the assignment, and (3) Historical evidence Kraton Surakarta has left some value paedagogis both from a religious / religious, politically, economically, and culturally so worthy to serve as the development of social studies materials can even be used as study material.

Keywords: *The historical heritage, development of learning materials, subjects IPS.*

Pendahuluan

Pembelajaran mata pelajaran IPS di sekolah dasar jarang sekali materinya diambil dari peristiwa masa lalu daerah setempat dan di berbagai tempat sering terlalu jauh dari siswa, baik dari segi waktu maupun tempat. Atas dasar materi yang menjadi kajian itu, sering terjadi kesalahan persepsi bila pengembangan materi mata pelajaran IPS bersumber dari peninggalan sejarah sebab yang dipelajari adalah benda-benda kuno, orang harus menghafal sederetan fakta sejarah yang berisi nama tokoh, tempat-tempat dan tahun-tahun peristiwa yang kadang-kadang sulit dikenali dan menjenuhkan. Oleh karena itu perlu ada strategi baru agar persepsi ini dapat dihilangkan. Di sisi lain, sangat dimaklumi bahwa tugas seorang guru tidaklah mudah, karena usaha untuk melakukan pengembangan materi pelajaran dengan memanfaatkan potensi lokal sering mengalami kesulitan dalam berbagai aspek. Untuk mengatasi kesulitan itu, perlu adanya kebijakan kurikulum, ketersediaan waktu, dan dukungan dana baik dari pemerintah maupun sekolah.

Dari hasil survey di beberapa sekolah dasar wilayah kecamatan Banjarsari pada bulan Maret 2015 dan dari data pengunjung kraton, baik Kasunanan maupun

Mangkunegaran selama 3 tahun terakhir (2011-2014) sangat jarang SD di Surakarta khususnya kecamatan Banjarsari yang mau berkunjung. Kemudian dalam pembelajaran di kelas juga jarang ditemui guru yang melakukan pengembangan materi mata pelajaran IPS bersumber dari peninggalan sejarah di Surakarta. Pada saat guru sedang melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, kadang-kadang ada siswa yang tidak memperhatikan bahkan bermain-main dengan temannya. Kondisi ini terjadi salah satunya disebabkan oleh aspek guru kurang kreatif untuk melakukan pengembangan materi dengan menggunakan strategi dan metode yang tepat dan menyenangkan sehingga dapat menarik perhatian siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan. Kota Surakarta dan sekitarnya memiliki peninggalan sejarah yang sangat membanggakan, seperti yang tersimpan di Kraton Kasunanan, Mangkunegaran dan Museum Radyopustoko. Ketiga tempat peninggalan sejarah ini, melalui benda dan ajaran yang ditinggalkan mampu menunjukkan betapa besar karya monumental bangsa dan tingginya kebudayaan serta peradaban yang telah tercapai pada masanya. Dengan demikian ketiganya padat nilai paedagogis yang dapat

diambil untuk menambah khasanah pembelajaran mata pelajaran IPS.

Permasalahan yang terjadi, bahwa dari pengamatan kegiatan pembelajaran sejarah pada SD Negeri di kecamatan Banjarsari dan dokumen tamu di tiga tempat penyimpanan peninggalan sejarah itu, belum ada yang memanfaatkan peninggalan sejarah Surakarta yaitu Kraton Kasunanan, Mangkunegaran dan Meseum Radyopustoko sebagai materi pengembangan mata pelajaran IPS. Dari realita ini muncul pertanyaan bagaimana isi/materi mata pelajaran IPS yang diajarkan di sekolah dasar?, bagaimana cara guru mengembangkan isi/materi mata pelajaran IPS?, dan nilai-nilai paedagogis apa saja dari peninggalan sejarah kraton Surakarta yang dapat dijadikan sebagai materi pengembangan mata pelajaran IPS?.

Kajian Teori

A. Sejarah

Menurut Kuntowijoyo (2001: 18) bahwa sejarah adalah rekonstruksi masa lalu. Lebih lanjut, Sutiyah (1991: 30) menyatakan bahwa sejarah dapat diartikan sebagai riwayat tentang masa lampau atau suatu bidang ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan menuturkan riwayat masa lampau tersebut sesuai dengan metode-

metode tertentu yang dapat dipercaya. Riwayat masa lampau sebagai objek studi sejarah akan berkaitan dengan suatu peristiwa kehidupan manusia yang menyangkut segala bentuk dan aspeknya. Dalam penuturan sejarah, peristiwa tersebut diurutkan sesuai periodisasi atau waktunya secara kronologis. Analisis sejarah tentang suatu gejala dan suatu peristiwa atau kejadian akan didapatkan sebuah gambaran tentang hal tersebut pada masa yang akan datang, sehingga sedikit banyak akan dapat memperhitungkan kecenderungannya di masa yang akan datang. Dengan demikian, sejarah mempunyai manfaat yang sangat besar terhadap pembaharuan pengetahuan masa kini tentang suatu peristiwa dan perkembangan masyarakat pada masa lampau. Sedangkan menurut Gottschalk (1975: 27) bahwa sejarah adalah masa lampau umat manusia. Akan tetapi tidak semua masa lampau umat manusia dapat direkonstruksi secara utuh seperti apa adanya, sebab rekonstruksi masa lampau dipengaruhi oleh jiwa jaman saat sejarawan itu hidup.

Suhendra Suparno (1995: 1) menyatakan bahwa sejarah berpijak pada fakta masa lampau yang dianalisis untuk memahami masa kini dan diproyeksikan untuk kehidupan masa depan. Sementara

Roeslan Abdoelgani (1963: 19) menyatakan bahwa ilmu sejarah ibarat penglihatan tiga dimensi, pertama penglihatan pada masa silam, kedua masa kini dan ketiga pada masa depan. Menyelidiki masa silam tidak terlepas dari kenyataan kejadian masa sekarang yang sedang dialami bersama dan sedikit banyak tidak terlepas dari perspektif masa depan. Masa lampau harus dipelajari dengan berpijak pada kenyataan dan perkembangan situasi sekarang serta mencanangkan perkiraan dan harapan ke masa depan, tanpa canangan ke masa depan sejarah bukan merupakan suatu proses yang terus berjalan, tetapi keadaan yang membeku, terpencil dari keadaan sekarang dan masa depan. Sejarah merekam kesadaran dari masa lampau, merangsang perbuatan nyata pada masa kini dan membangkitkan aspirasi untuk masa depan. Pendapat Nevins (1962: 14) menyatakan bahwa “*History is actuality a bridge connecting the past with the present and pointing the road to the future*” Dengan demikian manusia dapat bercermin pada masa silam untuk lebih memahami masa kini dan mampu menentukan arah masa depan secara prediktif. Pendapat lain dikemukakan oleh Barzun & Graff (1962: 53) bahwa “*history is vicarious experince*”, sehingga memungkinkan manusia secara

imajinatif seolah-olah mengalami pengalaman dari manusia lain.

B. Nilai Sejarah

Pendapat I Gde Widja (1989: 8) tentang nilai sejarah adalah nilai-nilai masa lampau yang telah teruji oleh zaman. Fungsi sejarah adalah mengabadikan pengalaman-pengalaman masyarakat di waktu yang lampau, yang sewaktu-waktu bisa menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat itu dalam memecahkan problema-problema yang dihadapinya. Dalam pendapat lain Muhammad Taufik dan Sumijati Atmosudiro (2005: 428) menyatakan nilai sejarah (*historic value*) sebagai nilai kesejarahan yang dimiliki suatu obyek atau peristiwa-peristiwa yang penting yang melibatkan obyek tersebut. Nilai sejarah tersebut dapat diketahui baik dari sumber tertulis, seperti prasasti dan karya sastra maupun sumber tak tertulis misalnya gaya bangunan, seni arca dan unsur-unsur bangunan lainnya. Berdasarkan pendapat tersebut, nilai sejarah adalah nilai-nilai yang memiliki beberapa dimensi evaluatif yang meliputi kualitas tertentu seperti kemanfaatan, kebaikan, estetika, kemampuan memuaskan kebutuhan dan kesenangan.

C. Peninggalan Sejarah

Peninggalan sejarah adalah benda-benda atau dukemen terlulis yang memuat peristiwa penting dan monumental pada masa lampau yang diwariskan bagi generasi masa kini, ada yang bersifat permanen dan ada yang perlu dikaji dan diteliti lebih lanjut untuk menambah khasanah pengetahuannya. Peninggalan sejarah kraton merupakan salah

satu jenis budaya masyarakat yang mempunyai peran dalam menunjukkan realitas masyarakat masa lampau dari sejarah masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai materi pengembangan mata pelajaran IPS, apalagi peninggalan sejarah ini dekat dengan siswa baik dalam arti letak, kultur dan terjangkau dalam waktu dan biaya. Pemanfaatan peninggalan sejarah ini dalam pembelajaran akan membawa situasi pembelajaran yang penuh makna.

Pendapat Uka Tjandrasasmita (1980 : 101) menyatakan bahwa fungsi peninggalan sejarah adalah sebagai berikut: (1) Alat atau media yang mencerminkan cipta, rasa dan karsa leluhur bangsa yang unsur-unsurnya dapat dijadikan suri tauladan bangsa pada waktu kini dan mendatang dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional; (2) Alat atau media yang memberikan informasi, aspirasi dan akselerasi dalam pembangunan bangsa baik material maupun spiritual , sehingga tercapai keharmonisan antara keduanya; (3) Objek pengetahuan di bidang sejarah dan kepurbakalaan khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya; (4) Alat pendidikan visual kesejarahan dan kepurbakalaan dalam hubungannya dengan peserta didik; (5) Alat atau media untuk memupuk saling

pengertian di kalangan masyarakat dan bangsa serta umat manusia melalui nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dari peninggalan sejarah dan purbakala sebagai warisan budaya masa lalu, dan (6) Objek wisata budaya yang sedikit banyak juga mengandung nilai ekonomi yang mungkin dapat menambah pendapatan masyarakat di daerah sekitarnya.

D. Materi Pengembangan

Materi pengembangan (*instructional materials*) adalah perancangan bahan pelajaran yang diperlukan untuk pembentukan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi dan pencapaian mutu pendidikan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan nasional. Untuk mencapai maksud tersebut, pendidik memegang peranan utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Kualitas pendidik merupakan salah satu faktor penentu terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Pendapat E. Mulyasa, 2007: 5 bahwa perbaikan kualitas pendidikan berpangkal dan berujung pada guru/pendidik. Selanjutnya, Oemar Hamalik (2006: 96-97)

menyatakan bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa peserta didik ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri peserta didik.

Berpedoman pada Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 11) cara mengembangkan materi adalah sebagai berikut: (1) Melihat cakupan materi, pada setiap bahasan mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara komprehensif; (2) Materi yang disajikan minimal mencerminkan substansi materi yang terkandung dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan (3) Materi dimulai dari pengenalan fakta, konsep teori, prinsip hukum, prosedur, nilai/norma sampai hubungan antar konsep sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Upaya mengembangkan materi dapat bermula pada produksi media.

Menurut Depdiknas (<http://www.dikmenum.go.id>, diakses, 27 April 2015) bahwa prinsip-prinsip yang dijadikan dasar materi pengembangan pembelajaran mencakup prinsip relevansi, konsistensi dan *adequacy*. Prinsip relevansi artinya kesesuaian, materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian

standar kompetensi dan kompetensi dasar. Jika kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta, bukan konsep atau prinsip ataupun jenis materi yang lain. Adapun prinsip konsistensi artinya keajegan, jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik ada 2 jenis, maka materi yang diajarkan juga harus meliputi 2 jenis. Misalnya kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik adalah sistem birokrasi pemerintahan kerajaan Islam di pesisiran dan pedalaman (untuk siswa SD kelas V), maka materi yang dikembangkan mencakup ciri-ciri dan perbedaan sistem birokrasi pemerintahan kerajaan Islam di pesisiran dan pedalaman. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit, tentunya kurang membantu tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya jika terlalu banyak, akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum terutama upaya pencapaian keseluruhan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Menurut Abdul Majid (2008: 174) sumber materi pengembangan pembelajaran adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/pendidik atau instruktur dalam

melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

E. Pembelajaran IPS

Menurut Sapriya (2014: 19-20) istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran di tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*social studies*” dalam kurikulum persekolahan di negara lain khususnya di negara barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Nama IPS atau *social studies* di negara lain itu merupakan istilah hasil kesepakatan para ahli/pakar di Indonesia dalam seminar nasional tentang *Civic Education* tahun 1972 di Tawangmangu, Solo. IPS sebagai mata pelajaran di sekolah pertama kali digunakan dalam kurikulum 1975. Namun, pengertian IPS di tingkat sekolah itu sendiri mempunyai perbedaan makna, disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik khususnya antara IPS untuk SD dengan IPS untuk SMP dan IPS untuk SMA. Pengertian IPS di sekolah tersebut ada yang berarti nama mata pelajaran yang berdiri sendiri, ada yang berarti gabungan (*integrated*) dari sejumlah

mata pelajaran atau disiplin ilmu dan ada yang berarti program pengajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kecamatan Banjarsari yang dispesifikasikan pada guru-guru kelas IV dan V dan isi materi mata pelajaran IPS. Penelitian ini juga dilaksanakan di Kraton Kasunanan, Mangkunegaran dan Museum Radyapustoko. Tiga tempat peninggalan sejarah ini yang paling banyak tersimpan peninggalan sejarah yang dapat dimanfaatkan sebagai materi pengembangan mata pelajaran IPS sebagaimana tuntutan KTSP dan kurikulum 2013.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang diharapkan akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif. Data yang dikumpulkan menjadi kunci terhadap objek yang akan diteliti. Penelitian diarahkan pada kondisi yang asli di mana dan kapan subjek penelitian berada. Artinya, sasaran penelitian harus pada kondisi aslinya secara alami (*natural setting*). Kondisi objek sama sekali tidak dijamah oleh perlakuan (*treatment*) yang dikendalikan secara ketat atau sepenuhnya oleh peneliti seperti halnya di dalam penelitian eksperimental (Sutopo, 2006: 37). Sedangkan strategi penelitian yang

digunakan adalah studi kasus tunggal terpancang. Kasus tunggal karena sasaran penelitian ini pada satu kasus yaitu pemanfaatan peninggalan sejarah Kraton Surakarta sebagai materi pengayaan mata pelajaran IPS di SD Negeri Kecamatan Banjarsari. Terpancang karena masalah sudah ditentukan terlebih dahulu sebelum kegiatan penelitian ini dilakukan.

Data penelitian ini bersumber dari tempat dan peristiwa yaitu guru, kepala sekolah, siswa, dan pegawai Kraton Kasunanan, Mangkunegaran, Meseum Radyapustoko serta informan lain yang benar-benar mengetahui peninggalan sejarah Kraton Surakarta. Sedangkan teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Kemudian teknik cuplikan/*sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*, karena sampel dipilih sesuai dengan tujuan, yaitu untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam menjawab permasalahan. Di samping itu juga digunakan *time sampling*, karena dipilih waktu yang khusus, yaitu saat kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung, karena kegiatan pembelajaran di SD Negeri di Kecamatan Banjarsari dilaksanakan di kelas. Selanjutnya, dalam upaya memperoleh validitas data dilakukan dengan triangulasi data/sumber dan

metode. Sementara teknik analisis data dilakukan secara bersama dengan pengumpulan data secara interaktif dengan model siklus.

Hasil Penelitian

1. Deskripsi

a. Kondisi Umum SD

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa secara keseluruhan di Kota Surakarta terdapat 290 Sekolah Dasar baik negeri maupun swasta dan 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), terdiri dari 194 Sekolah Dasar Negeri dan 96 Sekolah Dasar Swasta. Sesuai dengan lokasi penelitian yaitu Kecamatan Banjarsari ditemukan data bahwa di wilayah tersebut terdapat 58 Sekolah Dasar Negeri, 28 Sekolah Dasar Swasta, dan 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Data Dinas Dikpora Kota Surakarta tahun 2012/2013).

Dalam pembelajaran di SD di Kecamatan Banjarsari dua kurikulum yang dipergunakan, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) dan Kurikulum 2013. Perangkat pembelajaran guru yang berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah disusun dengan baik, artinya sesuai dengan ketentuan sekolah yang bersangkutan, terutama komponen-komponen yang harus ada semua

terencana dengan baik. Metode pembelajaran yang mengarah pada *student centre* pun tampak jelas di dalam RPP guru. Sebagian besar media pendukung kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar khususnya Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Banjarsari cukup memadai. Hal ini terlihat di beberapa Sekolah Dasar Negeri sudah mengarah pada pembelajaran dengan IT, ada beberapa ruang belajar telah terpasang LCD dan jaringan komputer. Demikian pula untuk mata pelajaran IPS pada aspek materi sejarah telah tersedia gambar pahlawan, dokumenan/CD kerajaan Islam dan miniatur kerajaan Hindu-Budha, sementara untuk mata pelajaran olah raga telah tersedia alat-alat olah raga seperti matras, bola volly, lembing, cakram, tongkat estapet dan kaset tape recorder. Sedangkan untuk mata pelajaran IPA telah tersedia seperangkat alat-alat praktikum dan buku-buku penunjang pembelajaran.

Di samping itu, ada hal yang untuk dikaji yaitu dari keseluruhan materi pembelajaran IPS, lebih-lebih pada aspek materi sejarah belum memanfaatkan peninggalan sejarah kraton Surakarta sebagai materi pengembangan atau materi pengayaannya. Guru lebih banyak menyampaikan materi yang berkaitan dengan peninggalan sejarah daerah lain

seperti peninggalan sejarah kerajaan Sriwijaya, Samudera Pasai, dan Kutai. Ke depan, cara-cara seperti ini dikhawatirkan siswa tidak mengenal dan bahkan tidak faham tentang peninggalan sejarah yang monumental di daerahnya. Oleh karena itu, sangat perlu bila guru dapat memanfaatkan peninggalan sejarah kraton Surakarta sebagai materi pengayaan pembelajaran IPS, khususnya pada aspek materi pembelajaran sejarah. Lama kelamaan harapan pemerintah untuk memunculkan kearifan lokal dalam setiap bentuk pembelajaran bisa terwujud.

b. Pembelajaran Mata Pelajaran IPS

Sebagaimana termuat dalam kurikulum baik KTSP maupun kurikulum 2013, mata pelajaran IPS diajarkan di seluruh kelas dan materi pembelajaran sejarah diajarkan di kelas 4 dan 5. Melalui materi pembelajaran sejarah dapat dimungkinkan bagi guru untuk melakukan pengayaan materi dengan memanfaatkan peninggalan sejarah kraton Surakarta. Secara umum kegiatan pembelajaran dibagi ke dalam dua tahap yaitu tahap persiapan dan kegiatan pembelajaran. Terkait dengan pembelajaran IPS aspek materi sejarah di Sekolah Dasar, tahap persiapan berupa perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus dan Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) telah disiapkan guru. Hanya saja untuk pengayaan materi pembelajaran dengan memanfaatkan peninggalan sejarah kraton Surakarta dalam silabus dan RPP secara administratif pada mata pelajaran IPS tersebut belum ada. Akan tetapi untuk mengantisipasinya, guru mata pelajaran IPS telah mempersiapkan materi yang akan disampaikan kepada siswa dan disamping itu juga telah dipersiapkan metode dan media pembelajaran serta materi pengayaannya yang relevan.

Materi pembelajaran IPS yang berpedoman pada KTSP di kelas 4 adalah: (a) berbagai bentuk peninggalan sejarah di lingkungan setempat, (b) jenis-jenis peninggalan sejarah, dan (c) menjaga kelestarian peninggalan sejarah. Sementara materi yang dibahas untuk kelas 5 adalah: (a) kerajaan Hindu di Indonesia dan peninggalannya, (b) kerajaan Budha di Indonesia dan peninggalannya, dan (c) kerajaan Islam di Indonesia dan peninggalannya. Sedangkan materi pembelajaran IPS yang berpedoman pada kurikulum 2013, materi yang dibahas di kelas 4 sebagaimana dalam tema 5: pahlawanku adalah: (a) perjuangan para pahlawan (subtema 1), (b) pahlawanku kebanggaanku (subtema 2), dan (c) sikap kepahlawanan (subtema 3). Kemudian

materi yang dibahas di kelas 5 seperti dalam tema 7: sejarah peradaban Indonesia adalah: (a) kerajaan Islam di Indonesia (subtema 1), (b) peninggalan-peninggalan kerajaan Islam di Indonesia (subtema 2), dan (c) melestarikan peninggalan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia (subtema 3).

c. Peninggalan Sejarah Di Surakarta

1) Benda-benda Koleksi Museum Radyopustoko

Benda-benda koleksi Museum Radyopustoko ditempatkan/ditata dalam beberapa ruangan dan masing-masing ruangan memiliki koleksi yang sejenis. Misalnya Ruang A tempat koleksi wayang, Ruang B tempat koleksi senjata, Ruang C tempat koleksi peralatan rumah tangga, Ruang D tempat koleksi Tosan AJI, Ruang E tempat dikoleksi naskah lama baik tulisan tangan (carikan) maupun cetakan, baik berbahasa Jawa, Indonesia maupun Belanda, Ruang F tempat koleksi aneka barang dari perunggu, baik arca, patung, prasasti maupun gamelan, Ruang G (Ruang Rajamala) dikoleksi patung dari kayu sebanyak 14 buah dan jangkar besi sebanyak 1 buah. Pada ruang G ini pula dikoleksi aneka barang dari kayu, perlengkapan rumah tangga, aneka ragam mata uang dari berbagai negara, sangkar burung, Ruang H

tempat koleksi miniatur Makam, Masjid dan Songgobuwono serta berbagai arca dewa dan dewi, dan Ruang I tempat koleksi lumpang batu, prasasti, berbagai arca dewa, lingga, burung garuda, jaladwara, relief relung arca, mahluk cebol, kemuncak candi.

2) Istana Mangkunegaran

Bangunan Istana Mangkunegaran terdiri tiga bangunan utama, yaitu: (1) Pendopo Ageng, bangunan yang berbentuk joglo dengan empat soko guru; (2) Dalam Pringgitan, tempat untuk menerima tamu resmi dan tempat pementasan wayang kulit. Bangunan bentuk joglo Kepuan tanpa perangkap sehingga beratap tanpa *emper* terletak di sebelah timur dalam Probosuyoso yang menghadap ke selatan; (3) Dalam Ageng atau Sentong, digunakan untuk menyimpan koleksi benda-benda bersejarah yang digunakan untuk upacara adat. Bangunan ini berbentuk limasan tanpa plafon. Berbagai ragam hias yang terdapat di pendopo yaitu: (1) Relief tutup keong bangsal tosan; (2) Praba, pahatan tiang pendopo, dan (3) Kumudawati, hiasan singup. Kumudawati mempunyai corak mandong yang terdapat pada kain ikat kepala busana tradisional untuk pria. Tujuan pembuatan kumudawati adalah : (a) mengangkat secara nyata budaya Jawa yang sudah mulai terpengaruh budaya barat, (b)

mengingatkan kembali bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki budaya adi luhung.

Selanjutnya, motif atribut dewa-dewi dikelilingi motif lidah api *modhang* atau *cemungkiran* dengan warna emas perada yang bersinar emas, seolah-olah simbol dewa dewi tersebut dikelilingi praba yang salah satu atributnya dipasang di *singup* ini dan menempati 8 arah mata angin, yaitu dewi Sri, Sang Hyang Ladra, dewi Uma, Sang Hyang Bhrama, Sang Hyang Yama, Sang Hyang Guru, Sang Hyang Kala dan Sang Hyang Endra. Para dewa ini dilengkapi dengan senjata, yaitu cakra, trisula, braja, padupan, danda, mustaka, nagapasa, dan hangkus. Di Dalam Ageng dikoleksi benda-benda bersejarah, baik berupa senjata, pakaian, foto Mangkunegoro, manik-manik dan perhiasan, kelengkapan tarian dan pakaiannya, terutama untuk tari menyambut tamu agung (tari bedoyo) dan benda pusaka lainnya. Sayangnya benda yang dikoleksi di ruang ini tidak boleh diambil gambarnya. Di sebelah barat Dalam Ageng dikoleksi aneka ragam topeng, arca dan bangunan dengan fungsi beraneka ragam, seperti ruang keluarga, ruang tamu agung dan ruang makan.

3) Kraton Kasunanan

Kraton Kasunanan terletak di wilayah Kecamatan Serengan dan Kecamatan Pasar Kliwon. Kompleks Masjid Agung termasuk dalam wilayah Kelurahan Kauman Kecamatan Serengan, sedangkan Baluwarti termasuk dalam wilayah Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon. Wilayah Karaton Surakarta dimulai dari gapura Gladag ke selatan sampai dengan Gapurendra yaitu pintu masuk alun-alun kidul dari arah selatan. Wilayah karaton termasuk juga Masjid Agung di sebelah barat alun-alun utara dan kompleks perkampungan Baluwarti yang berada di dalam tembok atau Beteng Baluwarti.

Karaton Surakarta merupakan pindahan dari karaton di Kartosuro, di mana bangunan karaton Surakarta mengikuti pola karaton lama, letaknya membujur dari arah utara ke selatan, termasuk Kori Kamandungan dan Prabasuyasa. Alun-alun Manguntur dan Wismaya Panangkilan mengikuti Nagarakertagama. Selain itu ada tembok trancangan untuk memagari alun-alun, aling-aling di Sri Manganti, Gapura, dan Candi Bentar, semuanya mengikuti pola jaman Majapahit atau sebelumnya (Darsiti Soeratman, 2000: 90-91). Di tengah-tengah terdapat Kraton yaitu tempat kediaman raja, ruang yang diistimewakan dengan *parentah jero-nya*. Di sekitar istana : ibu kota atau

negara, tempat kedudukan *parentah jobo*, tempat kediaman kaum bangsawan di bawah wewenang patih atau "perdana menteri". Di sekitar ibu kota adalah lingkaran *Negaragung*, ibu kota besar atau ibu kota dalam arti luas.

Bagian paling depan karaton Surakarta adalah pintu gerbang utara. Di depan pintu gerbang I atau Gapura Gladag menuju alun-alun terdapat dua buah patung raksasa, yang dibuat pada tahun Jawa 1860 atau 1930 Masehi. Bahannya diambil dari pesisir Pandansimping Klaten. Bagian-bagian Kraton Kasunanan adalah pintu gerbang, alun-alun, pohon beringin, sasanasumewa, sitiinggil, kori brajanala, kori kamandhungan, kori srimanganti, panggung sanggobuwono, pralataran, dan sasono hondrowino.

2. Sajian Data

a. Isi/materi mata pelajaran IPS yang diajarkan di SD Negeri Kecamatan Banjarsari.

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar Kecamatan Banjarsari berpedoman pada dua kurikulum yaitu KTSP dan kurikulum 2013, termasuk aspek materi sejarah di kelas 4 dan 5. Informasi ini diperoleh dari dokumen berupa buku

pegangan guru, buku pegangan siswa, dan buku catatan siswa. Materi pembelajaran IPS yang berpedoman pada KTSP, materi yang dibahas di kelas 4 adalah: (a) berbagai bentuk peninggalan sejarah di lingkungan setempat, (b) jenis-jenis peninggalan sejarah, dan (c) menjaga kelestarian peninggalan sejarah. Sementara materi yang dibahas untuk kelas 5 adalah: (a) kerajaan Hindu di Indonesia dan peninggalannya, (b) kerajaan Budha di Indonesia dan peninggalannya, dan (c) kerajaan Islam di Indonesia dan peninggalannya. Sedangkan materi pembelajaran IPS yang berpedoman pada kurikulum 2013, materi yang dibahas di kelas 4 sebagaimana dalam tema 5: pahlawanku adalah: (a) perjuangan para pahlawan (subtema 1), (b) pahlawanku kebanggaanku (subtema 2), dan (c) sikap kepahlawanan (subtema 3). Kemudian materi yang dibahas di kelas 5 seperti dalam tema 7: sejarah peradaban Indonesia adalah: (a) kerajaan Islam di Indonesia (subtema 1), (b) peninggalan-peninggalan kerajaan Islam di Indonesia (subtema 2), dan (c) melestarikan peninggalan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia (subtema 3).

Materi yang dibahas di kelas 4 yang berpedoman pada KTSP sebagai berikut; Berbagai bentuk peninggalan sejarah di lingkungan setempat seperti

prasasti, karya sastra, istana, keraton, gedung, rumah, monumen, masjid, gereja, makam, benteng, dan candi. Jenis-jenis peninggalan sejarah seperti candi di Jawa Timur dan candi di Jawa Tengah. Upaya untuk menjaga kelestarian peninggalan sejarah yaitu menjaga keutuhan benda-benda peninggalan sejarah, tidak mencorat-coret dan membuat kotor benda-benda peninggalan sejarah, tidak mengambil dan memperjualbelikan benda-benda peninggalan sejarah sebagai barang antik, dan melakukan pemugaran dengan tidak meninggalkan bentuk aslinya. Selanjutnya, materi yang dibahas untuk kelas 5 yang masih berpedoman pada KTSP adalah Kerajaan Hindu di Indonesia dan peninggalannya seperti Kerajaan Kutai, Kerajaan Tarumanegara, Kerajaan Mataram Hindu (Dinasti Sanjaya), Kerajaan Medang Kamulan, Kerajaan Kediri, Kerajaan Singasari, dan Kerajaan Majapahit. Peninggalan sejarah kerajaan Hindu adalah candi dan karya sastra (kesusastraan). Kerajaan Budha di Indonesia dan peninggalannya adalah Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Mataram Budha (Dinasti Sailendra). Peninggalan Sejarah Kerajaan Budha adalah candi. Kerajaan Islam di Indonesia dan peninggalannya adalah Kerajaan Samudra Pasai, Kerajaan Aceh,

Kerajaan Demak, Kerajaan Banten, Kerajaan Makasar, Kerajaan Ternate dan Tidore. Peninggalan sejarah Kerajaan Islam seperti tempat ibadah (masjid), pesantren/pondok, makam, seni ukir (kaligrafi), dan karya sastra.

Sedangkan materi pembelajaran IPS yang berpedoman pada kurikulum 2013, materi yang dibahas di kelas 4 sebagaimana dalam tema 5: pahlawanku adalah perjuangan para pahlawan (subtema 1), Pahlawanku kebanggaanku (subtema 2), dan Sikap kepahlawanan (subtema 3). Selanjutnya, materi yang dibahas di kelas 5 seperti dalam tema 7: sejarah peradaban Indonesia adalah Kerajaan Islam di Indonesia (subtema 1), peninggalan-peninggalan kerajaan Islam di Indonesia (subtema 2), dan melestarikan peninggalan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia (subtema 3).

b. Cara guru mengembangkan isi/materi mata pelajaran IPS di SD Negeri Kecamatan Banjarsari

Materi pembelajaran bukan sekedar uraian yang tertera pada buku-buku sumber atau sumber tertulis lainnya, tetapi harus memiliki kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria itu pengajar dapat memilih materi mana yang akan disajikan untuk mencapai

tujuan dan kompetensi yang telah direncanakan. Tujuan yang dimaksud mencakup beberapa aspek, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (ketrampilan). Menurut Oemar Hamalik (2006:152-153) bahwa kriteria dalam mengembangkan materi pembelajaran adalah: (a) kompetensi yang akan dikembangkan, (b) tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, (c) kegiatan yang akan dilakukan peserta didik, (d) sumber bahan yang relevan dengan kebutuhan penyediaan materi pembelajaran, (e) penguasaan yang baik dari guru atau pengajar atas semua materi yang akan disajikan, (f) ketersediaan unsur penunjang, (g) waktu untuk membahas materi, (h) dana, suasana dan lingkungan yang mendukung penyajian materi pembelajaran, dan (i) antisipasi yang perlu dilakukan agar peserta didik terangsang untuk mempelajari materi itu.

Dalam upaya mengembangkan isi/materi pembelajaran IPS pada tahun ajaran 2015/2016, guru memilih salah satu pokok materi yang sesuai dengan kearifan lokal Surakarta, baik yang diajarkan di kelas 4 dan 5 berpedoman pada KTSP maupun materi yang diajarkan di kelas 4 dan 5 berpedoman pada kurikulum 2013. Materi yang diajarkan di kelas 4 dan 5 menurut KTSP yaitu “ Berbagi bentuk peninggalan

sejarah di lingkungan setempat” dan ”Kerajaan Islam di Indonesia dan peninggalannya”. Sedangkan materi pembelajaran IPS yang dibahas di kelas 4 dan 5 yang berpedoman pada kurikulum 2013 sebagaimana dalam tema 5: pahlawanku dan tema 7: sejarah peradaban Indonesia, yaitu ”Perjuangan para pahlawan (subtema 1)” dan ”Peninggalan-peninggalan kerajaan Islam di Indonesia (subtema 2)”. Menurut sebagian besar guru SD di Kecamatan Banjarsari bahwa pokok materi ini sangat penting untuk dikembangkan karena siswa paling tidak harus memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap situs-situs dan peninggalan sejarah yang ada di daerahnya, di samping itu dapat melatih siswa dalam membuat tugas-tugas yang berkaitan dengan kesejarahan. Untuk itu siswa perlu diajak berkunjung ke situs-situs sejarah yang ada di Surakarta, kemudian dilengkapi dengan mewawancarai tokoh masyarakat yang mengetahui sejarah situs sejarah tersebut. Obyek yang dikunjungi adalah tempat-tempat yang menyimpan situs-situs sejarah seperti Museum Radyopustoko, Kraton Kasunan, dan Istana Mangkunegaran.

Dalam mengembangkan isi/materi mata pelajaran IPS di sekolah dasar, guru dapat memberikan tugas pada siswa untuk

membuat kliping, melakukan observasi dan wawancara tokoh terkait dengan situs dan benda-benda peninggalan sejarah yang ada di Surakarta. Walaupun tugas itu hanya sebatas situs peninggalan sejarah, namun informasi yang diperoleh akan lebih akurat karena dilengkapi dengan sumber-sumber tertulis, sehingga hasilnya dapat dijadikan bahan belajar oleh siswa. Dengan demikian, melalui tugas itu siswa telah berhasil memperdalam dan memperkaya materi pembelajaran serta menghayati untuk selanjutnya timbul rasa empati, keinginan untuk melestarikan dan mengambil nilai dari apa yang diperoleh di lapangan. Melalui cara seperti itu paling tidak guru dalam upaya menanamkan 3 aspek tujuan pembelajaran pada siswa, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dapat tercapai.

Pemberian tugas untuk mengembangkan materi dengan memanfaatkan sesuatu yang ada di sekitar siswa merupakan langkah yang diajarkan dalam pembelajaran saat ini, karena selain sumber belajar bervariasi (materi pembelajaran tidak hanya bersumber dari guru atau buku referensi) juga dapat membawa siswa berpikir realistik. Sebagaimana pendapat Mulyasa (2007: 157) bahwa pemberdayaan lingkungan sebagai

bahan mengembangkan materi pembelajaran dapat membuat pembelajaran lebih realistik, mendorong guru atau pengajar lebih kreatif, kemampuan peserta didik dikembangkan lebih optimal dan sumber belajar menjadi lebih luas.

Selain itu, pemberian tugas pada siswa dalam memperkaya materi bila dikaitkan dengan sistem belajar tuntas, sebenarnya bukan diberikan pada mahasiswa secara umum, tetapi akan lebih tepat apabila diberikan pada mahasiswa yang masuk dalam kategori belajar cepat. Hal ini dilakukan karena disadari ataupun tidak bahwa dalam suatu kelompok atau kelas kemampuan kognitif siswa bervariasi yaitu ada siswa yang cepat, sedang dan lambat dalam belajar. Dalam kegiatan pembelajaran, hanya sebagian kecil siswa yang mampu menguasai sebagian besar (90%-100%) materi yang disajikan. Namun sebagian besar bervariasi antara 50% - 80% dan sebagian lainnya lebih kecil dari itu, bahkan seperempat atau sepertiga dari mereka mendapat nilai 8 dikategorikan pandai, sepertiga sampai setengah mendapat nilai 6 dikategorikan sedang dan seperempat atau sepertiga mendapat nilai kurang dari 6 dikategorikan bodoh. Oleh karena itu bagi siswa yang cepat akan dapat memperoleh materi pembelajaran yang lebih luas dan

mendalam melalui tugas pengayaan dari guru tanpa dirugikan oleh siswa yang sedang dan lambat. Sedangkan siswa yang sedang dan lambat tersebut akan tetap terlayani dan dapat mencapai batas ketuntasan belajarnya.

c. Nilai-nilai paedagogis dari peninggalan sejarah Kraton Surakarta yang dapat dijadikan sebagai materi pengembangan mata pelajaran IPS di SD Negeri Kecamatan Banjarsari

Peristiwa sejarah kerajaan di Surakarta sangat berpengaruh dan merupakan kerajaan besar pada masanya. Hal ini dapat terlihat dari begitu banyak peninggalan sejarahnya yang tersimpan di Museum Radyopustoko, Kraton Kasunan, dan Istana Mangkunegaran. Dalam sejarahnya, pemerintahan Kasunan dan Mangkunegaran pada masa kejayaannya banyak mewariskan nilai-nilai paedagogis yang cukup signifikan untuk dijadikan sebagai materi pengembangan pembelajaran IPS di sekolah dasar, antara lain: nilai religius/keagamaan, politik, ekonomi, dan budaya.

1) Nilai Bidang Religi/Keagamaan

Surakarta dalam usia 272 tahun (tahun 2016) semenjak perpindahan pemerintahan Kasunan dari Kraton Pajang

di Kartosuro ke Desa Sala (Solo) pada tahun 1744 masa pemerintahan Sunan Pakubuwono II akibat dari *Geger Pecinan*, memiliki banyak kawasan dengan situs bangunan tua bersejarah termasuk masjid, Gereja Katholik Antonius, tempat ibadah Tri Dharma Tien Kok Sie, dan Vihara Am Po Kian. Selain bangunan tua yang tersebar di berbagai lokasi, ada juga yang terkumpul di sekian lokasi sehingga membentuk beberapa kawasan kota tua, dengan keanekaragaman latar belakang kehidupan masyarakatnya. Kraton Kasunanan Surakarta tentu saja adalah bangunan paling pokok dalam konsep penataan ruang Kota Surakarta. Perencanaan kraton ini mirip dengan konsep yang digunakan dalam pembangunan Kraton [Kesultanan Yogyakarta](#).

Nilai religi/keagamaan dari peninggalan sejarah Kraton Surakarta yang sangat fundamental seperti

a. Masjid Agung

Masjid Agung Kraton Surakarta (nama resmi [bahasa Jawa](#): *Masjid Ageng Karaton Surakarta Hadiningrat*) yang dibangun pada masa pemerintahan Sunan [Pakubuwono III](#) tahun [1763](#) dan selesai pada tahun [1768](#) di atas lahan seluas 19.180 meter persegi. Masjid ini merupakan masjid dengan katagori [masjid "Jami"](#), yaitu masjid

yang digunakan untuk salat berjamaah dengan ukuran [makmum](#) besar terutama ketika sholat Jumat dan sholat Ied. Dalam status sebagai masjid kerajaan, masjid ini juga berfungsi sebagai pendukung seluruh kepentingan kerajaan yang berkaitan dengan keagamaan, seperti [Grebeg](#) dan festival [Sekaten](#). Sunan Surakarta berfungsi sebagai *panatagama* (pengatur urusan agama) dan masjid berfungsi sebagai pelaksana. Seluruh pegawai masjid diangkat menjadi abdi dalem kraton, dengan gelar seperti Kanjeng Raden Tumenggung, Penghulu Tafsiranom untuk penghulu, dan Lurah Muadzin untuk juru adzan.

b. Masjid Mangkunegaran

Pendirian Masjid Mangkunegaran diprakarsai oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunagara I (Raden Mas Said) di Kadipaten Mangkunegaran sebagai masjid lambang panatagama dengan luas sekitar 4.200 meter persegi. Sebelumnya terletak di wilayah Kauman Pasar Legi, namun pada masa pemerintahan Adipati Mangkunagara II dipindah ke wilayah Banjarsari dengan pertimbangan letak masjid yang strategis dan dekat dengan Pura Mangkunegaran. Pengelolaan masjid dilakukan oleh para abdi dalem Pura Mangkunegaran, sehingga status masjid merupakan Masjid Pura Mangkunegaran.

c. Masjid Laweyan

Masjid Laweyan dibangun pada masa pemerintahan Djoko Tingkir sekitar tahun 1546 dan merupakan masjid pertama di Kerajaan Pajang. Awalnya merupakan bangunan pura agama Hindu dengan seorang biksu sebagai pemimpinya. Namun dengan pendekatan secara damai, sehingga banyaknya rakyat yang memeluk agama Islam, maka bangunan tersebut diubah fungsinya menjadi masjid. Seiring berjalannya waktu, di sekitar masjid tumbuh sebuah pesantren dengan jumlah santri yang cukup banyak. Dalam sebuah riwayat diceritakan, konon karena banyaknya santri maka pesantren ini tidak pernah berhenti memasak nasi untuk makanan para santri sehingga dari dapur selalu keluar asap, akhirnya wilayah ini disebut sebagai Kampung Belukan (kampung asap). Adapun pemilik dari masjid ini adalah Kyai Ageng Henis (kakek dari Susuhunan Paku Buwono II). Seperti layaknya sebuah masjid, maka masjid Laweyan berfungsi sebagai tempat untuk sholat, pernikahan, talak, rujuk, musyawarah, dan makam. Kompleks masjid menjadi satu dengan makam kerabat Keraton Pajang, Kartasura dan Kasunanan Surakarta. Pada makam terdapat pintu gerbang samping yang khusus dibuat untuk

digunakan oleh Sunan Paku Buwono X ketika ziarah ke makam.

d. Geredja Katholik Antonius

Gereja Katolik Santo Antonius Surakarta merupakan gereja tertua di Surakarta yang didirikan tahun 1905. Memiliki skala bangunan yang besar, bangunan ini belum pernah berubah bentuk dan fungsinya hingga hari ini.

e. Tempat Ibadah Tri Dharma Tien Kok Sie

Klenteng yang terletak di Jalan R.E Martadinata no.12 ini pada awalnya berada di Kartasura, sebelum Keraton Kartasura dipindahkan ke Surakarta pada tahun 1744. Kelenteng ini kemudian juga pindah ke Sala dan didirikan bersamaan dengan pembangunan Kraton Surakarta. Walaupun merupakan tempat ibadah Tri Dharma, tapi sebutan kelenteng berubah menjadi "wihara".

f. Vihara Am Po Kian

Vihara Am Po Kian didirikan tanggal 24 Agustus 1875 dan mengalami pemugaran pada tanggal 14 Agustus 1944. Awalnya merupakan bangunan kuil milik seorang biksu untuk beradu kekuatan ilmu kebatinan akhirnya bangunan ini dapat dikuasai oleh Kyai Ageng Henis dan diubah fungsikan menjadi masjid. Di dalam kawasan ini pula Kyai Ageng Henis beserta keluarganya dimakamkan. Pada halaman

tengah makam terdapat pendapa tempat menikahkan raja pada masa kerajaan Kartosuro. Sekarang ini tempat tersebut digunakan sebagai tempat persiapan ziarah atau istirahat.

2) Nilai Bidang Politik

Nilai paedagogis di bidang politik dapat dilihat dari banyak bermunculan organisasi-organisasi pergerakan yang menyuarakan aspirasi rakyat pribumi yang telah hidup dalam penindasan penjajah. Mereka ingin menghancurkan kekuasaan kolonial di Indonesia. Mulai muncul paham-paham baru seperti nasionalisme, liberalisme, sosialisme, dan demokrasi. Semangat nasionalisme pada masa ini digunakan sebagai paham atau ideologi bagi organisasi pergerakan, salah satunya Partai Nasional Indonesia yang diketuai oleh Ir. Soekarno.

Peninggalan peristiwa sejarah di Surakarta sangat mewarnai kehidupan politik masa itu, seperti apa yang dilakukan oleh Sultan Agung yang memerintah pada tahun 1613-1645 dalam melawan VOC. Selama pemerintahan Sultan Agung terdapat salah satu peristiwa yang sangat terkenal adalah penyerangannya terhadap VOC di Batavia. Selain apa yang telah diupayakan oleh Sultan Agung, peran politik yang

dimainkan oleh Sunan Pakubowono X terhadap pemerintah Hindia Belanda juga sangat Nampak. Selama pemerintahannya yang panjang, dalam menghadapi 10 orang gubernur jenderal dan 13 residen secara silih berganti, ia mampu menjauhkan pertentangan yang serius, bahkan tampil seolah-olah sebagai teman pemerintah Hindia Belanda. Tetapi kewibawaannya sebagai raja Jawa di mata rakyat semakin meningkat. Loyalitasnya kepada Hindia Belanda memang tidak meragukan Kontrak Politik yang ditandatangani ketika naik tahta sebagai Susuhunan di tahun 1893. Pakubuwono X sadar sebagai cucu Pakubuwono VI yang di tahun 1831 dibuang Belanda ke Ambon, ia merasa harus meneruskan perjuangan pendahulunya dalam mengusir penjajah.

Petunjuk bahwa Pakubuwono X mempunyai kecenderungan terlibat dalam aktivitas politik dilaporkan oleh Residen Sollewijn Gelpke (1914-1918) kepada atasannya. Secara teratur ia mendapati Pakubuwono X memerlukan terjemahan berita-berita penting dari De Locomotief, surat kabar berbahasa Belanda yang terbit di Semarang. Khususnya berita mengenai Perang Dunia I, Gelpke mendapati Pakubuwono X bersimpati pada Jerman sebagaimana banyak orang Indonesia saat

itu, termasuk orang-orang Sarekat Islam. Perannya sebagai imam bagi masyarakat muslim di Surakarta, juga sangat diperhitungkan Belanda. Sementara itu, Residen L.Th. Schneider (1905-1908) berpendapat bahwa potensi subversif Pakubuwono X patut diperhitungkan. Schneider merupakan salah seorang yang pertama kali mencurigai pengaruh perjalanannya ke luar daerah. Walaupun perjalanan dan kunjungan itu secara teoretis bersifat incognito, kunjungannya ke Semarang, Surabaya, Ambarawa, dan Salatiga (antara tahun 1903 dan 1906) benar-benar dapat disebut sebagai kunjungan resmi. Ia juga melawat ke Bali dan Lombok, serta Lampung.

Pada bulan Desember 1921, Pakubuwono X melakukan perjalanan ke daerah Priangan, diiringi oleh 52 bangsawan dan abdi dalem. Setelah singgah di Semarang, Pekalongan, dan Cirebon, ia menetap cukup lama di Garut dan Tasikmalaya. Di Garut, ratusan orang berkumpul menanti kehadirannya, sehingga merepotkan polisi Belanda. Kemudian pada bulan Februari 1922, ia kembali mengadakan perjalanan ke Madiun, disertai oleh 58 bangsawan dan abdi dalem. Perjalanan itu disebut incognito, tapi justru benar-benar membuat citra Pakubuwono X

semakin meningkat. Ia mengobrol banyak hadiah tanda mata dengan lambang PB X. Bupati-bupati menerima keris dengan hiasan permata, serta para wedana dan asisten wedana memperoleh berbagai arloji emas.

Selanjutnya, peran politik yang dilakukan oleh Mangkunegara VII yang memerintah 1916-1944 di Kadipaten Mangkunegaran. Olah dan ulah kultural-politik Mangkunegoro VII membuat pemerintah kolonial cemas dan lekas ingin membuat represi politik. Kecemasan itu tampak dalam laporan Gubernur Jenderal Idenburg pada Th. B. Pleyte. Idenburg curiga bahwa Mangkunegoro VII sangat mendambakan proses demokratisasi di kepulauan Hindia Belanda. Budi Utomo di Solo dengan spirit nasionalisme dan orientasi kultural di bawah kepemimpinannya bisa menjadi masalah akut untuk pemunculan isu perlawanan terhadap kolonial. Kecemasan kolonial itu membuat ia bersemangat untuk segera dan berani membuat desain kebudayaan Jawa agar demokratis dan modern sebagai tandingan atas represi dari kolonial.

Mangkunegoro VII memiliki ide dan aksi progresif meski rentan mengalami benturan dengan kepentingan kolonial dan Istana Kasunanan. Benturan-benturan itu terkadang membuat luka dan konflik dingin

tapi tak bisa menutup pintu untuk perubahan. Raja Jawa itu telah menjelma sebagai manusia modern dengan warisan-warisan politik-kultural tradisional raja-raja Jawa pada masa lalu. Warisan-warisan itu lalu mendapati interpretasi modern untuk menciptakan Jawa sebagai subjek kebudayaan dan kekuasaan. John Pamberton (2003) dalam “On the Subject of Java” membuat perbandingan kritis antara dua Raja di Surakarta yaitu Kasunanan dan Mangkunegaran. Hal tersebut dapat terlihat bahwa Pakubuwono X (1893-1938) tampak ditakdirkan untuk membawa Jawa pergi bersamanya, akan tetapi Mangkunegoro VII tampak ditakdirkan untuk memulihkan secara sistematis segala yang hilang dari Jawa.

3) Nilai Bidang Ekonomi

Surakarta merupakan kota yang sangat strategis dan menjadi perlintasan yang menghubungkan bagian barat dan timur pulau Jawa dari jaman kolonial hingga sekarang ini tentunya sangat menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi rakyatnya. Salah satu bukti nyata dari kondisi tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh Sunan Pakubuwono X yaitu memberikan kredit untuk pembangunan rumah bagi warga kurang mampu. Di

samping itu juga dibangunnya stasiun solo jebres, stasiun solo-kota (sangkras), stadion sriwedari, kebun binatang jurug, jembatan jurug yang melintasi bengawan solo di timur kota, taman balekambang, gapura-gapura di batas Kota Surakarta, rumah pemotongan hewan ternak di jagalan, rumah singgah bagi tunawisma, dan rumah perabuan (pembakaran jenazah) bagi warga Tionghoa. Untuk menopang ekonomi rakyat saat itu, terdapat beberapa lembaga ekonomi, seperti pasar gede, pasar klewer, dan Bank Indonesia.

4) Nilai Bidang Budaya

Peninggalan sejarah Kraton Surakarta telah mewariskan nilai-nilai budaya yang sampai saat ini masih tetap dilestarikan oleh masyarakat. Nilai-nilai budaya itu dapat dilihat di dua istana kraton yaitu Istana Kraton Kasunanan Dan Istana Puro Mangkunegaran. Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dibangun antara tahun 1744-1746 oleh Susuhunan Pakubuwono II di Desa Sala. Setelah selesai dibangun, nama desa itu diubah menjadi Surakarta Hadiningrat. Istana ini menjadi saksi bisu penyerahan kedaulatan Kerajaan Mataram oleh Sunan Pakubuwono II kepada VOC di tahun 1749 dan setelah Perjanjian Giyanti pada tahun 1755, keraton ini

kemudian dijadikan istana resmi bagi Kasunanan Surakarta sampai dengan tahun 1946.

Arsitektur kraton yang mempunyai ciri keselarasan akulturatif arsitektur kolonial dengan arsitektur tradisional Jawa sesungguhnya cukup radikal dalam memadukan komposisi ornamen yang cukup spesifik sebagaimana yang terpasang di atas Kori Sri Manganti. Sebuah ornamen tiga dimensi dengan kualitas pembuatan yang sangat halus serta finishing yang baik serta material yang relatif tak lekang oleh waktu, disusun secara simetris menggambarkan komposisi kewibawaan, keagungan dan kekuatan pertahanan negeri yang disebut sebagai Lambang Kerajaan Jawa yaitu Sri Makutha Raja. Teknik pembuatan seni kriya yang mungkin mirip model seni kriya karya perupa masa kini Sapto Hudoyo yang disebut kolase ini, digarap secara sangat profesional dan canggih. Cara pembuatan Sri Makutha Raja ini mengkomposisikan benda-benda seni yang masing-masing telah digarap sebagai benda seni yang selesai, setelah digabung baru kemudian diawetkan dengan teknologi pengawetan tertentu.

Hal yang menarik di kraton kasunanan adalah patung-patung eropa yang menghiasi istana sehingga menghasilkan

kombinasi yang sangat baik antara arsitektur jawa kuno dengan sentuhan eropa. Patung-patung ini merupakan hadiah dari Belanda yang dulu memang memiliki hubungan sangat dekat dengan kasunanan surakarta. Sebuah menara tinggi di sebelah selatan pelataran bernama panggung songgobuwono menjadi ciri khas kraton ini. Kraton kasunanan surakarta adalah sebuah tempat yang mempunyai makna spiritual yang tinggi. Menurut kepercayaan tradisonal jawa, angka 7 merupakan angka yang sempurna. Itulah mengapa Candi Borobudur misalnya, mempunyai 7 tangga dan 7 gerbang. Begitu pula dengan Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang mempunyai 7 pelataran dan 7 gerbang.

Selain itu juga, di dalam kompleks kraton terdapat perkampungan Kauman yang dulunya merupakan kompleks tempat tinggal para kaum ulama kerajaan dan kerabatnya dengan ornamen hiasan dan model rumah gaya campuran eropa-jawa-tiongkok. Kompleks ini terletak di belakang sebelah barat masjid agung keraton. Beberapa nama kampung di kawasan ini masih menunjukkan jejak tersebut, seperti pengulon dari kata "penghulu", trayeman, sememen, kinongan, modinan, dan gontoran. Kemudian di kawasan Surakarta bagian utara yang ditata oleh pihak istana

[Mangkunagaran](#), juga memiliki jejak arsitektur yang banyak mendapat sentuhan Eropa. Bagian utara Kota Surakarta dilewati oleh Kali Pepe yang merupakan anak bengawan Solo juga berkali-kali menimbulkan bencana banjir. Untuk mengantisipasi hal tersebut, dilakukan pembangunan tanggul Kali dan Pintu Air, saluran drainasi, MCK (mandi-cuci-kakus yang pertama kali diterapkan), dan penempatan kantor kelurahan yang selalu berada pada perempatan jalan. Keseluruhan dari bangunan tersebut sampai sekarang masih terlihat dan merupakan beberapa jejak pembangunan yang dilakukan pada masa pemerintahan [Mangkunegoro IV](#).

Selain hasil budaya yang berupa fisik bangunan juga terdapat hasil budaya yang berbentuk kesenian, seperti Gending *Kodhok Ngorek*. Gending ini adalah salah satu kekayaan budaya dan seni tradisi yang dimiliki oleh Kasunanan Surakarta Hadiningrat, khususnya dalam hal seni musik istana. Gamelan dan gending *Kodhok Ngorek* berupa seperangkat gamelan Jawa serta nama lagu yang dibunyikan pada waktu dan kesempatan tertentu. *Gending Kodhok Ngorek* sebenarnya sudah dikenal sejak zaman raja-raja Jawa terdahulu, termasuk pada masa Kesultanan Mataram Islam, Kerajaan Jenggala, dan sebagainya.

Dalam kitab “Wedhapradangga” yang ditulis R. Ng. Pradjapangrawit disebutkan bahwa *gending* dan gamelan *Kodhok Ngorek* merupakan hasil karya dari Prabu Suryawasesa, penguasa Kerajaan Jenggala, pada tahun 1145. Pada awalnya, *gending Kodhok Ngorek* dibuat dengan nada dasar (laras) *pelog*, namun bisa juga *slendro*. Adapun lagu-lagu dalam *gending Kodhok Ngorek* diberi nama *Kalapanganjur*. Gending *Kodhok Ngorek* hingga kini masih dilestarikan oleh empat kerajaan pewaris tahta wangsa Mataram. Selain Kasunanan Surakarta Hadiningrat, juga Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kadipaten Pakualaman di Yogyakarta, serta Kadipaten Mangkunegaran di Surakarta.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peninggalan sejarah Kraton Surakarta dapat dimanfaatkan sebagai materi pengembangan mata pelajaran IPS Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Banjarsari Surakarta, karena peninggalan-peninggalan sejarah atau situs-situs sejarah yang tersimpan di Kraton Surakarta merupakan aset negara dan ikut mewarnai serta memberi sumbangan terhadap sejarah nasional Indonesia.

Dalam mengembangkan isi/materi mata pelajaran IPS di sekolah dasar, guru dapat memberikan tugas kepada siswa secara mandiri atau berkelompok masih jarang bahkan belum ada yang terkait dengan peninggalan-peninggalan sejarah atau situs-situs sejarah kraton Surakarta. Terkait dengan pemberian tugas pada siswa dalam aspek materi sejarah di kelas 4 dan 5 baik yang merujuk pada KTSP maupun kurikulum 2013 sumber materinya sangat jauh dari lingkungan sekitar siswa. Materinya kebanyakan situs dan benda-benda peninggalan sejarah yang ada di daerah lain, seperti Demak, Cirebon, Jawa Timur, Bali, Sumatera dan sebagainya. Kondisi seperti ini tentunya akan menimbulkan kesan bahwa peristiwa sejarah pada masa lampau yang ada di daerah/wilayah sekitar siswa tidak dikenal dan menjadi tuturan hampa serta identik dengan dongeng belaka yang tidak bermakna dalam ranah ilmiah dan ilmu pengetahuan.

Peninggalan sejarah kraton Surakarta telah mewariskan beberapa nilai paedagogis, baik dari aspek religius/keagamaan, politik, ekonomi maupun kebudayaan, tetapi selama ini belum dimanfaatkan sebagai materi pengembangan mata pelajaran IPS di sekolah dasar negeri Kecamatan Banjarsari, bahkan dalam kegiatan pembelajaran hamper tidak disinggung. Materi yang dibahas dalam pembelajaran baru pada tahap pengetahuan umum tentang sejarah nasional dan bahkan lebih cenderung membahas situs-situs dan benda-benda peninggalan sejarah atau peristiwa sejarah yang ada di daerah lain. Dengan demikian isi/materi mata pelajaran IPS khususnya pada aspek materi sejarah kurang dipahami dengan baik oleh siswa khususnya maupun guru mata pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2008. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Anonim. 2006. *Instrumen Penilaian Tahap II: Buku Teks Pelajaran Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan. Depdiknas (<http://www.dikmenum.go.id>, diakses, 27 April 2015).
- Dwi Ari Listiyani, dkk. 2009. *Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- E. Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____, 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah* (Edisi terjemahan oleh Nugroho Notosusanto). Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- I Gde Widja. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- _____, 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Maryanto, dkk. 2014. *Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Untuk SD/MI Kelas V (Buku Siswa), Tema 7: Sejarah Peradaban Indonesia*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhammad Taufik dan Sumijati Atmosudiro. 2005. *Jurnal: Humanika*, 18(3), April, 2005, *Minimalisasi Dampak Negatif Pemanfaatan Candi Borobudur Sebagai Objek Wisata*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nevins, A. 1962. *The Gateway of History*. New York: Double Day and Company.
- Oemar Hamalik. 2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____, 2006. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Roeslan Abdoelgani. 1963. *Penggunaan Ilmu Sejarah*. Bandung: Prapanca.

- Sapriya. 2014. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sutiyah. 1991. *Dasar-dasar IPS (IPS 4101), Buku Pegangan Kuliah FKIP – P.IPS – Sejarah*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sutoyo dan Leo Agung. 2009. *Ilmu Pengetahuan Sosial 4; Untuk Kelas 4 SD dan MI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Suhendra Suparno. 1995. “*Pengajaran Sejarah Sebagai Sarana Memperkuat Jatidiri dan Integritas Bangsa*”, *Dalam Pengajaran Sejarah, Kumpulan Makalah Simposium*. Jakarta: Ditjarahnta.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian* (edisi ke-2). Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Uka Tjandrasasmita, 1980, “*Fungsi Peninggalan Sejarah dan Purbakala dalam Pembangunan Nasional*”, *Analisis Kebudayaan*, No. 1, Jakarta: Depatemen dan Kebudayaan.
- Yin, Robert K. 2009. *Studi Kasus: Desain & Metode (edisi revisi)*. Jakarta: Rajawali Press.